



PERILAKU APARATUR SIPIL NEGARA DALAM PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI PEMERINTAH

Meutia Handayani¹, Fahrurrazi², Cut Faradilla³, Talbani Farlian⁴

¹ Politeknik Aceh, meutihandayani@politeknikaceh.ac.id

² Politeknik Aceh, aroelrazi858@gmail.com

³ Politeknik Aceh cutfaradilla@politeknikaceh.ac.id

⁴ USK, t_farlian@unsyiah.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Received: 2022-11-20

Revised: 2022-11-23

Accepted: 2022-11-25

Available online: 2022-11-30

KEYWORDS

Behavioral aspects, perception, attitude, motivation, emotion, and the Government Accounting System

CORRESPONDENCE

E-mail: meutihandayani@politeknikaceh.ac.id

ABSTRACT

Abstrak [gunakan Georgia 10 pt;spasi 1]

This study was conducted to determine both the partial and simultaneous influence of the four behavioral aspects on the implementation of the government accounting system at the Population and Civil Registration Office of Banda Aceh City. This study used quantitative method, while the multiple linear regression model was used as the data analysis technique. To obtain data from the field, questionnaires were spread to 45 research samples and then analyzed. Based on the results of data analysis, it can be concluded that simultaneously the behavioral aspects of perception, attitude, motivation and emotion significantly influence the implementation of the government accounting system. Partially, behavioral aspects of perception, attitude, motivation and emotion significantly influence the implementation of the government accounting system

1. PENDAHULUAN

Dalam lembaga pemerintah pelaksanaan sistem akuntansi dicoba guna mengelola keuangan ataupun anggaran. Sistem ini diketahui dengan sebutan sistem akuntansi pemerintah. Sistem akuntansi pemerintah ialah sesuatu instrumen buat mengoperasionalkan prinsip-prinsip akuntansi yang sudah diresmikan dalam Standar Akuntansi Pemerintah serta Kebijakan Akuntansi (Biduri, 2018). Sistem Akuntansi Pemerintah menampilkan rangkaian proses akuntansi yang terdiri dari proses identifikasi transaksi keuangan, menjurnal ke dalam novel harian, memposting ke novel besar, menyusun neraca saldo, menyusun kertas kerja pengkonsolidasian, serta diakhiri dengan penataan laporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban penerapan APBD/ APBK yang bisa dicoba secara manual ataupun dengan aplikasi.

Pelaksanaan sistem akuntansi pemerintah bila dicoba secara benar dalam menyajikan laporan keuangan, hingga pertanggungjawaban atas laporan keuangan harus sesuai dengan yang sudah ditetapkan, secara tidak langsung hasilnya mempengaruhi terhadap laporan akuntabilitas kinerja lembaga pemerintah (Pamungkas & Wardani Latifah, 2013). Pelaksanaan sistem ini pastinya

dibutuhkan sumber energi pekerja yang bermutu. Sumber energi pekerja yang bisa dikatakan bermutu pastinya tidak cuma mempunyai skill yang baik melainkan wajib mempunyai sikap yang baik pula, hingga dapat menekuni serta menguasai aspek sikap sumber daya dalam kaitannya dengan dunia akuntansi ataupun akuntansi keperilakuan (Behavioral accounting) ialah perihal yang sangat berarti.

Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) merupakan bagian dari disiplin ilmu akuntansi yang mengkaji hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi, serta dimensi keperilakuan dari organisasi dimana manusia dan sistem akuntansi itu berada dan diakui keberadaannya. Supriyono (2018: 4) menambahkan akuntansi keperilakuan sebagai salah satu bidang akuntansi yang menghubungkan perilaku manusia dengan sistem informasi mencakup akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keperilakuan membahas bagaimana perilaku manusia mempengaruhi informasi akuntansi dan keputusan-keputusan bisnis serta bagaimana informasi akuntansi tersebut mempengaruhi perilaku manusia dan keputusan-keputusan bisnisnya.

Akuntansi Keperilakuan merupakan gabungan ilmu akuntansi dengan ilmu sosial. Akuntansi keperilakuan menjelaskan tentang dampak dari perilaku manusia yang dapat mempengaruhi data-data akuntansi dan juga pengambilan keputusan usaha/bisnis. Juga sebaliknya bagaimana akuntansi dapat memengaruhi perilaku manusia dan juga pengambilan keputusan bisnis. Dengan kata lain akuntansi keperilakuan dapat diartikan sebagai suatu studi mengenai perilaku akuntan atau non-akuntan yang dipengaruhi oleh fungsi-fungsi akuntansi dan pelaporan (Heridiansyah & Wiranti, 2010).

Idealnya para ASN wajib mempunyai anggapan, perilaku, emosi yang positif dan motivasi dalam pelaksanaan tugasnya sehingga menciptakan pekerjaan keakuntansian yang bermutu, objektif, akuntabel, serta kredibel. Dengan demikian, aspek keperilakuan pegawai jadi salah satu perihal yang wajib dicermati oleh lembaga pemerintah sebab merekalah yang hendak bekerja dengan sistem tersebut. Lembaga yang tidak mencermati hal-hal tersebut dalam menempatkan ASN sebagai pengelolaan keuangan akan berdampak negatif untuk laporan keuangan serta melahirkan citra kurang baik untuk lembaga.

Penelitian-penelitian lebih dahulu berkaitan dengan aspek keperilakuan anggapan, perilaku, motivasi serta emosi sudah banyak dicoba di zona swasta akan tetapi di zona publik masih sedikit riset yang mengangkut topik ini khususnya pada lembaga pemerintah yang mendapatkan alokasi APBK, Dinas Kependudukan serta Pencatatan Sipil Kota Banda Aceh yang pula mempraktikkan sistem akuntansi pemerintah yang dilaksanakan dengan berpedoman pada standar akuntansi pemerintah. Dari berbagai pemaparan tersebut, maka dilakukanlah penelitian ini guna mengetahui bagaimana perilaku aparatur sipil negara dalam penerapan sistem akuntansi pemerintahan pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.

2. TINJAUAN PUSTAKA / PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Sistem Akuntansi Pemerintah

Sistem akuntansi pemerintah merupakan kumpulan dari berbagai sub sistem sub sistem yang skup nya lebih sempit dan terkoneksi satu sama lain dan mempunyai tujuan tertentu sampai dengan pelaporan keuangan di lingkungan organisasi pemerintah (Sofia, 2015). Akuntansi pemerintahan terpaut dengan kegiatan jasa yang memaparkan data yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan. Pada zona publik, pengambilan keputusan terpaut dengan t zona ekonomi, sosial, serta politik. Dalam pengelolaan keuangan Negara serta Wilayah yang besar pemerintah membutuhkan sesuatu sistem akuntansi yang dibutuhkan dalam pengelolaan dana, transaksi ekonomi yang terus menjadi besar.

Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) didefinisikan sebagai disiplin ilmu akuntansi yang mengaitkan antara perilaku manusia dengan sistem informasi yang mencakup akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keperilakuan mempelajari bagaimana perilaku manusia mempengaruhi informasi akuntansi dan sebaliknya (Cahyono, 2019).

Indikator-Indikator Keperilakuan

1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya (Winawan & Supriyadi, 2018). Persepsi merupakan proses menerima informasi dan membuat pengertian tentang dunia di sekitar kita, hal

tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana perlu diperhatikan bagaimana mengkategorikan informasi dan bagaimana menginterpretasikan dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada (Cahyono, 2019)

Reaksi selaku akibat dari persepsi bisa ditunjukkan oleh setiap orang dengan bermacam wujud. Perihal ini terjaln sebab setiap orang mempunyai perasaan, keahlian berfikir, pengalaman-pengalaman, yang tidak sama yang bisa mempengaruhi persepsinya, sehingga hasil persepsi bisa jadi berbeda antar orang satu dengan orang lain. Interpretasi suatu data dari sesuatu objek ataupun peristiwa, anggapan manusia sangat dipengaruhi sebagian ciri individu dari pembentuk anggapan individual tersebut. Ciri tersebut meliputi perilaku, karakter, motif, atensi, pengalaman- pengalaman masa kemudian serta harapan- harapan seseorang.

2. Sikap

Sikap dibentuk berdasarkan faktor psikologis, pribadi dan sosial. Faktor psikologis dan genetis dapat menciptakan kecenderungan terhadap pengembangan sikap-sikap tertentu. Contohnya faktor genetik dapat memengaruhi sikap agresif seseorang, yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap orang lain, pekerjaan dan kerja sama. Ditinjau dari faktor pribadi, sikap terbentuk dari pengalaman pribadi, baik pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan suatu objek sehingga pada akhirnya dapat membentuk sikap positif atau negatif, sikap baik atau buruk terhadap objek tersebut. Objek di sini dapat diartikan manusia, pekerjaan dan objek-objek lainnya. Kemudian faktor sosial dapat membentuk sikap manusia melalui interaksinya dengan orang tua, pengaruh panutan (*role model*), organisasi misalnya tempat kerja, sekolah, agama dan media)(Badu & Djafri, 2013).

3. Motivasi

Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), perwujudannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia (Rumhadi, 2017). Motivasi adanya dengan lahirnya hubungan yang sama dengan persoalan-persoalan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, motivasi akan munculnya dirangsang karena adanya tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Dengan kata lain motivasi merupakan suatu kumpulan proses psikologis yang memiliki kekuatan di dalam diri seseorang yang menyebabkan pergerakan, arahan, usaha dan kegigihan dalam menghadapi rintangan untuk mencapai suatu tujuan

4. Emosi

Emosi adalah perasaan intens yang diarahkan pada seseorang atau sesuatu Pada prinsipnya emosi dasar manusia meliputi takut, marah, sedih dan senang (Chusyairi et al., 2021). Emosi merupakan perasaan intens yang di arahkan pada seorang ataupun suatu. Emosi berbeda dengan atmosfer hati, ialah merasakan kecenderungan yang kurang intens dibanding emosi serta kekurangan satu rangsangan kontekstual. Seorang terkadang wajib mengendalikan emosinya, terkadang memilah buat memencet kemarahan pada tingkatan tertentu guna melindungi perdamaian ataupun pekerjaan.

Aspek Penting dalam Akuntansi Keperilakuan

Ada lima aspek penting dalam akuntansi keperilakuan menurut (Heridiansyah & Wiranti, 2010) diantaranya yaitu:

1) Teori Organisasi dan Keperilakuan Manajemen

Teori organisasi modern membahas perilaku elemen entitas perusahaan sebagai dasar pemahaman tindakan dan motif-motif mereka. Teori organisasi modern melihat interaksi antar elemen organisasi untuk mendukung tujuan organisasi.

2) Penganggaran dan Perencanaan

Konsentrasi penganggaran dan perencanaan adalah merumuskan tujuan organisasi dan interaksi perilaku individu. Sebagian dimensi penting dalam lingkup ini yaitu proses partisipasi penganggaran, tingkat kesulitan mencapai tujuan, tingkat aspirasi, dan adanya konflik antara tujuan individu dengan tujuan organisasi. Keharmonisan antara tujuan individu dan tujuan organisasi menjadi kerangka manajerial untuk mengembangkan organisasi.

3) Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan lebih berfokus pada teori dan model tentang pengambilan keputusan. Ada beberapa teori yang telah berkembang berkaitan dengan pengambilan keputusan antara lain teori

normatif, paradoks, dan model deksriptif. Teori normatif mendeskripsikan bagaimana seharusnya orang mengambil keputusan. Teori paradox menjelaskan pengambilan keputusan yang bertentangan dengan teori normatif, dan model deskriptif membahas apa yang terjadi pada saat orang mengambil keputusan menurut fakta-fakta empiris yang ada. Apa informasi yang dimanfaatkan dalam mengambil keputusan. Informasi yang dipakai tetaplah informasi akuntansi.

4) Pengendalian

Pengendalian sangat penting dalam suatu organisasi. Semakin besar organisasi, membutuhkan tindakan pengendalian yang semakin masif dan intensif. Pengendalian sering dihubungkan dengan pengukuran kinerja dan penyesuaian diri individu kepada lingkungan. Dimensi penting dalam pengendalian yaitu struktur organisasi, pengendalian internal, desentralisasi-sentralisasi, dan kaitan antara hirarki administrasi. Perkembangan terkini dalam pengendalian internal yaitu diakuinya lingkungan pengendalian sebagai salah satu kunci dalam pengendalian.

5) Pelaporan Keuangan

Aspek perilaku dalam pelaporan keuangan mencakup perilaku perataan laba dan keandalan informasi akuntansi dan kesesuaian informasi akuntansi untuk investor. Dalam instansi pemerintah hal ini dapat dikaitkan dengan teori keagenan dimana pihak yang memberi kewenangan mengelola anggaran bertindak sebagai investor atau dapat disebut juga principal atau pemilik dana, sementara yang menerima delegasi kewenangan berperan sebagai agen.

Teori Keagenan

Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara prinsipal (pemilik dana) dengan agen (yang diberi kewenangan mengelola dana). Agen secara moral memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik dana sedangkan disisi lain dia juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Dalam konteks sektor publik, hubungan ini tergambar dalam hubungan negara dengan masyarakat dimana masyarakat sebagai prinsipal dan negara sebagai agen, hubungan keagenan ini dapat juga dilihat dalam hubungan pemerintah pusat dimana pemerintah pusat berperan sebagai prinsipal dengan pemerintah daerah dimana pemerintah daerah sebagai agen maupun hubungan antara legislatif yang bertindak sebagai prinsipal dengan eksekutif yang bertindak sebagai agen (Zelmiyanti, 2016)

Dari hubungan keagenan ini dapat dielaborasi bahwa setiap instansi pemerintah yang mengelola dana publik (anggaran) harus menggunakan anggaran tersebut dengan sebaik mungkin untuk kemaslahatan masyarakat tanpa mengesampingkan kesejahteraan agen sendiri yang dilakukan dengan cara-cara yang akuntabel. Untuk mempertanggungjawabkan anggaran yang dikelolanya para penerima kewenangan harus melaporkan informasi keuangan secara berkala kepada pemberi kewenangan. Ketepatan dan keakuratan laporan keuangan ini sangat dipengaruhi oleh aspek perilaku agen yang membuat laporan keuangan ini.

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi untuk kesempurnaan dari pada penelitian ini. (Mogontha et al., 2017) dalam penelitiannya yang meneliti tentang Sikap, motivasi dan emosi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sistem informasi akuntansi, sementara persepsi berpengaruh signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yonif & Dy, 2019) sikap Sikap, persepsi, motivasi dan emosi karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi persediaan Pada Koperasi Primkop Kartika Dadaha Yodha Yonif Mekanis 521/DY Kediri. Penelitian lainnya seperti dalam (Kurniawan et al., 2020) Hasil pengujian secara simultan menunjukkan variabel sikap, emosi dan motivasi berpengaruh terhadap Sistem Keuangan Akuntansi Daerah. Dari beberapa perbedaan tersebut maka artikel ini akan meneliti beberapa variabel yang sama dengan objek yang berbeda.

Kerangka Konseptual

a. Persepsi (X1)

Persepsi atau cara pandang seseorang terhadap pekerjaan akan berpengaruh terhadap keputusan dan tindakannya dalam bekerja. Bila pegawai melihat pekerjaannya penting maka dia akan bekerja dengan baik dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Cahyono,

2019) bahwa cara pandang pegawai yang memiliki persepsi yang baik terhadap sistem akuntansi akan melakukan pekerjaan tersebut dengan baik.

b. Sikap (X2)

(Badu & Djafri, 2013) mengatakan variabel ini mempengaruhi dan memiliki hubungan terhadap pelaporan sistem kas perusahaan karena berkaitan langsung dengan perilaku para karyawan yang menyusun dan membuat laporan keuangan. Indikator yang digunakan untuk mengukur sikap terdiri dari tiga indikator yaitu:

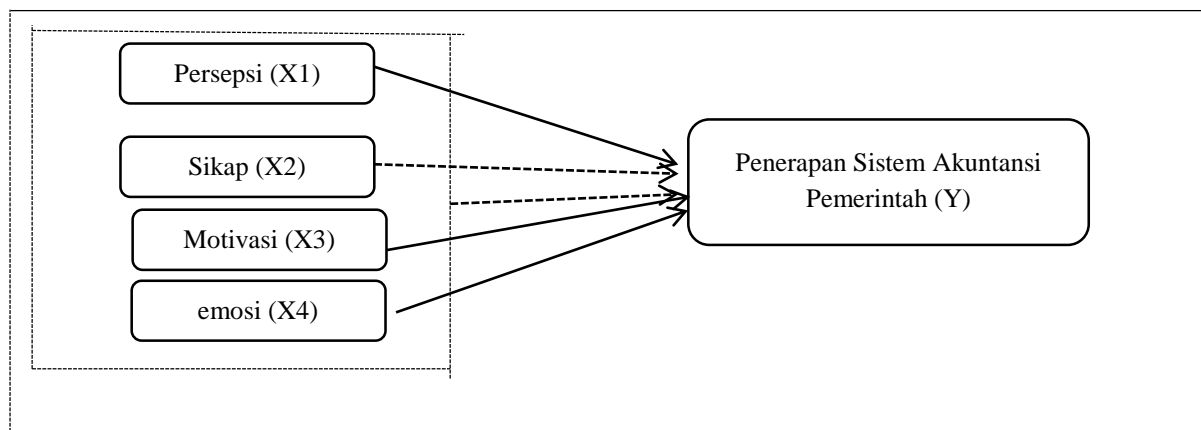
1. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir
2. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif, jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif..
3. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Contohnya: senang atau tidak senang terhadap sebuah objek.

c. Motivasi (X3)

Motivasi sangat berkaitan dengan kepemimpinan dan manajerial dalam suatu perusahaan, Indikator yang di gunakan untuk mengukur motivasi diantaranya pemberian *reward*, keamanan kerja, pemberian gaji, memberi kesempatan untuk maju (Rumhadi, 2017)

d. Emosi (X4)

mosi sangat memberikan pengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan terhadap penyusunan laporan keuangan, karyawan yang mampu mengendalikan emosinya saat bekerja pastinya akan menghasilkan hasil yang maksimal dalam pekerjaannya dan tentunya akan mewujudkan terciptanya kegunaan sistem keuangan akuntansi daerah yang akurat. Indikator emosi diantaranya rasa bahagia, rasa ketakutan, rasa sedih, dan marah (Chusyairi et al., 2021)



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: edit penulis (2022)

Keterangan gambar:

- - - - - = menunjukkan pengaruh simultan (keseluruhan) variabel X terhadap variabel Y, atau pengaruh X1, X2, X3, X4 terhadap Y.
- = menunjukkan hubungan parsial (masing-masing) variabel X terhadap variabel Y, atau pengaruh X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, X3 terhadap Y, X4 terhadap Y.

Hipotesis

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diformulasikan, dapat dirumuskan hipotesis (jawaban sementara penelitian) sebagai berikut:

1. Ho1: Aspek berperilaku persepsi, sikap, motivasi dan emosi tidak berpengaruh secara simultan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.
Ha1: Aspek berperilaku persepsi, sikap, motivasi dan emosi berpengaruh secara simultan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.
2. Ho2: Aspek berperilaku persepsi tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.

- Ha2: Aspek berperilaku persepsi berpengaruh secara parsial terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.
3. Ho3: Aspek berperilaku sikap tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.
- Ha3: Aspek berperilaku sikap berpengaruh secara parsial terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.
4. Ho4: Aspek berperilaku motivasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.
- Ha4: Aspek berperilaku motivasi berpengaruh secara parsial terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.
5. Ho5: Aspek berperilaku emosi tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.
- Ha5: Aspek berperilaku emosi berpengaruh secara parsial terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau *positivistic*. Penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan atau jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menggunakan data berupa angka (numerasi) dan kemudian menggunakan statistik deskriptif ataupun inferential untuk menganalisis data, menguji hipotesis sampai mengantarkan peneliti kepada kesimpulan yang akurat. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif karena hasil penelitian hanya berlaku bagi sampel yang telah diambil dan hasil penelitian tidak akan digunakan untuk mengeneralisasi atau menyamaratakan temuan atau hasil penelitian kepada seluruh populasi penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banda Aceh berjumlah empat puluh sembilan (49) orang. Dari jumlah tersebut minimal 40 orang akan diambil sebagai sampel yaitu kepala bidang dan para pegawai di bawah kepala bidang tersebut. Selain keterwakilan kualitas atau karakteristik, jumlah populasi juga harus dipertimbangkan. Populasi dari penelitian ini terdiri dari 49 orang, karena populasi yang tidak begitu besar, maka hampir semua populasi tersebut dijadikan sebagai sampel yaitu 45 sampel. Sampel tersebut terdiri dari 3 (tiga) orang Kepala Bidang, 42) fungsional umum.

Variabel Independen

Variabel independen disebut juga variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent* atau variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah persepsi, sikap, motivasi dan emosi.

Persepsi (X₁)

Dalam menginterpretasi sebuah informasi dari suatu objek atau peristiwa, persepsi manusia sangat dipengaruhi beberapa karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut. Karakteristik tersebut meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman-pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang.

Sikap (X₂)

Sikap sebagai mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri.

Motivasi (X₃)

Motivasi, berhubungan dengan dukungan dari atasan kepada bawahan atau pekerja yang dapat menimbulkan rasa nyaman dan percaya diri yang utuh. Dapatlah motivasi ini diberikn kepada karyawan berupa penghargaan ataupun hadiah jika ianya dapat bekerja mencapai target bahkan dapat melampaui batas target yang telah ditetapkan. Suasana yang nyaman di tempat kerja juga merupakan

salah satu karyawan dapat termotivasi kerjanya. Dengan motivasi yang tinggi yang diberikan kepada karyawan dapat memberikan rasa percaya diri yang baik.

Emosi (X₄)

Emosi merupakan semangat yang ada mendasari pada diri seseorang yang dapat dilihat dari sisi negatif dan positif. Diharapkan emosi yang terbangkit di dunia kerja adalah emosi yang positif untuk dapat meningkatkan semangat kerja yang baik. Agar terciptanya penggunaan dan pengelolaan sistem akuntansi pemerintahan yang bagus.

Variabel dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, berkaitan dengan adanya variabel bebas (respon). Pada penelitian ini variabel dependennya adalah sistem akuntansi pemerintah daerah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, dimana data yang telah diperoleh akan dianalisis sebagaimana adanya dan kesimpulan penelitian tidak akan digunakan untuk generalisasi (menggambarkan) keadaan populasi.

Model atau bagian yang di pakai dalam artikel ini merupakan jenis analisis regresi linear berganda dalam menghasilkan data. Bagian ini di pakai untuk melihat keterkaitan pengaruh dari variabel terikat dengan variabel tidak terikat dengan menggunakan SPSS.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Y : variabel (terikat), X adalah variabel tidak terikat Keterangan:

Y: sistem akuntansi pemerintah

X₁: persepsi

X₂: sikap

X₃: motivasi

X₄: emosi

α : konstanta

β : koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat dari perubahan tiap-tiap unit variabel bebas (kemiringan)

e: *error term*

Uji Statistik Deskriptif

Uji deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi tentang ciri atau karakteristik variabel-variabel penelitian yang utama. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Untuk menguji gejala Multikolinieritas ini dengan melihat *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana apabila *tolerance value* > 0,1 dan VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen dan apabila *tolerance value* < 0,1 dan VIF > 10 maka terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda artinya terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan keadaan homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Glejser* yaitu dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Metode Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan, maka dibutuhkan pengujian hipotesis yang sesuai terkait hipotesis yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji koefisien Regresi Linier Berganda meliputi pengujian hipotesis secara simultan (Uji F), Uji parsial (Uji t) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Adapun penjelasan dari masing-masing pengujian adalah sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

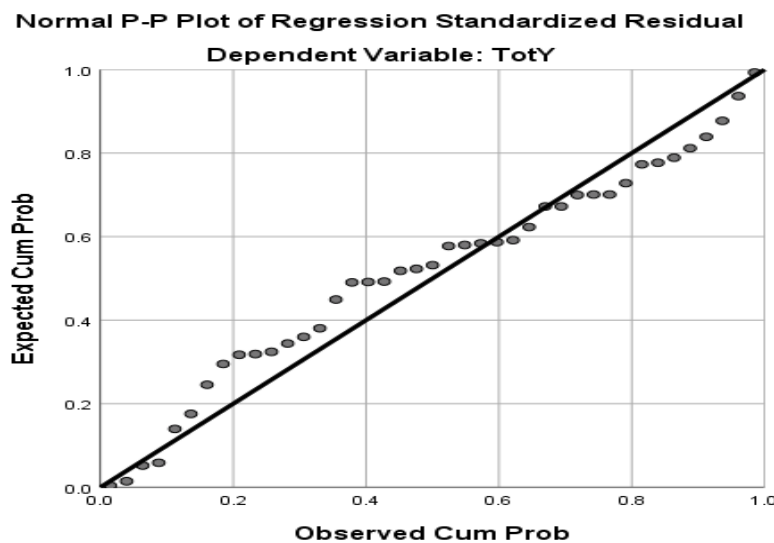
Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis (Uji F Simultan dan t parsial) yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi secara normal. Alat uji yang biasa digunakan untuk melihat data terdistribusi normal adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) < 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Nilai signifikan hasil uji normalitas adalah 0,115. Dengan demikian nilai lebih besar 0,05. Jadi dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal (Tabel uji normalitas terlampir di bagian lampiran).



Dalam analisis regresi, uji ini bertujuan untuk melihat apakah ada relasi atau hubungan yang kuat antar variabel. Model regresi yang baik menghendaki tidak adanya korelasi antar variabel atau model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinieritas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji mutikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Nilai *tolerance* untuk variabel persepsi 0,723, sikap 0,641, motivasi 0,777 dan emosi 0,882. Sementara nilai *VIF* untuk variabel persepsi 1,383, sikap 1,559 motivasi 1,286 dan emosi 1,134. Dengan demikian semua nilai *tolerance* variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10. Dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas pada variabel dalam penelitian ini (tabel uji multikolinearitas terlampir di bagian lampiran).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam analisis regresi bertujuan untuk melihat apakah terjadi perbedaan variasi nilai residual dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Idealnya dalam analisis regresi menunjukkan homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada perbedaan antar variasi residu.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) $\geq 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) $\leq 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel di atas menunjukkan nilai *Sig.* untuk tiap-tiap variabel lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data dalam penelitian ini.

Nilai signifikan untuk masing-masing variabel adalah 0,168 untuk persepsi, 0,876 untuk sikap, 0,090 untuk motivasi dan 0,302 untuk emosi. Nilai untuk tiap-tiap variabel tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (tabel uji heteroskedastisitas terlampir di bagian lampiran).

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1
Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Coefficients^a</i>					
Model	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>	t	<i>Sig.</i>
	<i>Coefficients</i>				
	<i>B</i>	<i>Standard</i>	<i>Beta</i>	hitung	
	<i>Error</i>				
1 (<i>Constant</i>)	8,452	5,289		1,598	0,119
Persepsi (X1)	0,736	0,229	0,457	3,211	0,003
Sikap (X2)	1,043	0,178	0,683	5,845	0,000
Motivasi (X3)	0,742	0,212	0,489	3,499	0,001
Emosi (X4)	0,640	0,228	0,409	2,801	0,008

Sumber: Data primer setelah diolah, Penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat disusun persamaan regresi linier berganda untuk semua variabel sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 8,452 + 0,736 X_1 + 1,043 X_2 + 0,742 X_3 + 0,640 X_4 + e$$

Keterangan:

Y: sistem akuntansi pemerintah

X₁: persepsi

X₂: sikap

X₃: motivasi

X₄: emosi

α : konstanta

β : koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat dari perubahan tiap-tiap unit variabel bebas (kemiringan) *e*: *error term*

Uji F Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 2
Uji F Simultan

<i>ANOVA^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	381,113	4	95,278	12,127	.000 ^b
	<i>Residual</i>	282,838	36	7,857		
	<i>Total</i>	663,951	40			

a. Dependent Variable: SAP

b. Predictors: (Constant), Persepsi, Sikap, Motivasi, Emosi

Sumber: Data primer setelah diolah, Penulis (2022)

Adapun dasar pengambilan keputusan seperti yang telah disampaikan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Sig.* > 0,05 dan nilai F hitung < F tabel, maka tidak ada pengaruh simultan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dengan demikian Ho diterima, Ha ditolak.
2. Jika nilai *Sig.* < 0,05 dan nilai F hitung > F tabel, maka ada pengaruh simultan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dengan demikian Ho ditolak, Ha diterima.

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikan uji F simultan adalah 0,000, nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau secara matematis dapat ditulis $0,000 < 0,05$. Sementara nilai F hitung penelitian ini adalah 12,127. Untuk nilai perbandingan, selanjutnya nilai F tabel harus dicari. Nilai F tabel dapat dilihat pada tabel distribusi nilai F dengan nilai probabilitas 5% atau 0,05 dengan menggunakan rumus $F_{tabel} = (k; n-k)$, dimana k adalah variabel bebas dan n adalah jumlah responden atau sampel penelitian. Untuk mendapatkan nilai F tabel digunakan rumus $F_{tabel} = (k; n-k)$, $F_{tabel} = (4; 41-4) = (4; 37)$.

Dari titik koordinat tersebut diketahui bahwa nilai F tabel adalah 2,63. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, secara matematis dapat ditulis: $F_{hitung} > F_{tabel} = 12,127 > 2,63$.

Adapun hipotesis pertama penelitian ini adalah:

Maka berdasarkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung > F tabel ($12,127 > 2,63$) dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk hipotesis pertama; Ho1 ditolak, Ha1 diterima. Dengan kata lain secara simultan aspek berperilaku persepsi, sikap, motivasi dan emosi berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.

Uji t Parsial

Setelah pengaruh secara simultan dan besarnya pengaruh variabel persepsi, sikap, motivasi dan emosi terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah di Disdukcapil kota Banda Aceh diketahui, selanjutnya dicari pengaruh masing-masing variabel terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah dengan melihat tabel di berikut ini.

Tabel 3
Uji t Parsial

<i>Model</i>	<i>Coefficients^a</i>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Beta</i>	<i>hitung</i>	
1 (<i>Constant</i>)	8,452	5,289		1,598	0,119
Persepsi (X1)	0,736	0,229	0,457	3,211	0,003
Sikap (X2)	1,043	0,178	0,683	5,845	0,000
Motivasi (X3)	0,742	0,212	0,489	3,499	0,001
Emosi (X4)	0,640	0,228	0,409	2,801	0,008

a. Dependent Variable: SAP

Sumber : Data primer setelah diolah, Penulis (2022)

Ada dua acuan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan, pertama dengan melihat nilai signifikansi (*Sig.*) dan kedua membandingkan antara nilai *t* hitung dengan *t* tabel dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Jika nilai *Sig.* > 0,05 dan nilai *t* hitung < *t* tabel, maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dengan demikian *H₀* diterima, *H_a* ditolak.
2. Jika nilai *Sig.* < 0,05 dan nilai *t* hitung > *t* tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dengan demikian *H₀* ditolak, *H_a* diterima.

Tabel 4.17 di atas menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel persepsi adalah 0,003, untuk variabel sikap adalah 0,000, untuk variabel motivasi adalah 0,001 dan untuk variabel emosi adalah 0,008. Sedangkan nilai ketetapan signifikan yang menjadi patokan adalah 0,05. Dapat disimpulkan semua nilai signifikansi masing-masing aspek berperilaku lebih kecil dari 0,05.

Kemudian untuk memperoleh nilai *t* tabel digunakan rumus $t \text{ tabel} = (\alpha/2; n-k-1)$ atau $df \text{ residual}$, dimana α adalah nilai probabilitas 5% atau 0,05, n adalah jumlah sampel penelitian atau responden dan k adalah jumlah variabel bebas. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh nilai *t* tabel, $t \text{ tabel} = (\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 41-4-1) = (0,025; 36)$.

Nilai *t* tabel pada titik koordinat ini adalah 2,028. Sementara nilai *t* hitung untuk variabel persepsi adalah 3,211, untuk variabel sikap adalah 5,845, untuk variabel motivasi adalah 3,499 dan untuk variabel emosi adalah 2,801.

Dengan demikian dapat disimpulkan nilai *t* hitung untuk masing-masing variabel lebih besar dari *t* tabel.

Berdasarkan nilai perbandingan nilai signifikansi dan perbandingan nilai *t* hitung dengan *t* tabel untuk pengaruh secara parsial aspek berperilaku persepsi, sikap, motivasi dan emosi terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh persepsi terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah

Perbandingan nilai signifikansi untuk variabel persepsi = 0,003 < 0,05, dan perbandingan nilai *t* untuk variabel persepsi = *t* hitung (3,211) > *t* tabel (2,028). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *H₀₂* ditolak, *H_{a2}* diterima. Dengan kata lain secara parsial aspek berperilaku persepsi berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banda Aceh.

Hal ini mengindikasikan bahwa pegawai di bagian keuangan Disdukcapil memiliki persepsi bahwa setiap pegawai yang bekerja di bagian keuangan harus mempelajari, memahami dan menerapkan peraturan ataupun kebijakan yang berkaitan dengan sistem akuntansi pemerintah. Persepsi yang baik dan positif terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah (kegiatan pencatatan transaksi keuangan hingga *output* akhir membuat laporan keuangan) akan membuat kualitas pekerjaan keakuntansian atau keuangan baik atau positif juga.

2. Pengaruh sikap terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah

Perbandingan nilai signifikansi untuk variabel sikap = 0,000 < 0,05 dan perbandingan nilai *t* untuk variabel sikap = *t* hitung (5,845) > *t* tabel (2,028). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *H₀₃*

ditolak, Ha3 diterima. Dengan kata lain secara parsial aspek berperilaku sikap berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.

Hal ini mengindikasikan bahwa pegawai di bagian keuangan Disdukcapil memiliki sikap positif terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah. Sikap ini mereka tunjukkan antara lain dengan terus memperbaharui pengetahuan tentang aturan dan kebijakan akuntansi, membuat laporan dengan jujur sesuai dengan transaksi keuangan dan membuat laporan keuangan dengan akurat.

3. Pengaruh motivasi terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah

Perbandingan nilai signifikansi untuk variabel motivasi = 0,001 < 0.05 dan perbandingan nilai t untuk variabel motivasi = t hitung (3,499) > t tabel (2,028). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Ho4 ditolak, Ha4 diterima. Dengan kata lain secara parsial aspek berperilaku motivasi berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.

Hal ini mengindikasikan bahwa pegawai di bagian keuangan Disdukcapil memiliki motivasi positif terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah. Mereka bekerja membuat laporan keuangan sebagai bentuk tanggungjawab individu dan sekaligus tanggungjawab kepada atasan serta untuk membuat *stakeholders* puas dengan informasi keuangan / akuntansi yang diperoleh dari laporan keuangan.

4. Pengaruh emosi terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah

Perbandingan nilai signifikansi untuk variabel emosi = 0,008 < 0.05 dan perbandingan nilai t untuk variabel emosi = t hitung (2,801) > t table (2,028). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Ho5 ditolak, Ha5 diterima. Dengan kata lain secara parsial aspek berperilaku emosi berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah pada Disdukcapil Kota Banda Aceh.

Pegawai di bagian keuangan menunjukkan emosi positif dalam penerapan sistem akuntansi pemerintah. Mereka senang dengan pekerjaan yang mereka lakukan dan tidak merasa terbebani dengan pekerjaan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (*R Square* atau R kuadrat) atau disimbolkan “R²” menunjukkan seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel *independent* (X) atau variabel bebas terhadap variabel *dependent* (Y) atau variabel terikat.

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi (R²)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.758 ^a	0,574	0,527	2,803

a. Predictors: (Constant), Persepsi, Sikap, Motivasi, Emosi

Sumber: Data setelah diolah, penulis (2022)

Persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat melihat nilai R² adalah hasil Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linier berganda harus signifikan, yang bermakna bahwa ada pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Nilai R² dapat ditentukan dengan melihat *adjusted R Square*.

Tabel di atas menunjukkan nilai *adjusted R* sebesar 52,7 %, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi, sikap, motivasi dan emosi berpengaruh terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah sebesar 0.527 atau 52,7 % (0,527 x 100). Sementara 47,3 % lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengangkat judul “Analisis Aspek Keperilakuan Terhadap Penerapan Sistem Akuntansi Pemerintah di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Banda Aceh”. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek berperilaku persepsi, sikap, motivasi dan emosi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah di Disdukcapil Kota Banda Aceh. Kesemua aspek berperilaku ini berpengaruh dapat menandakan bahwasannya perilaku ASN saat dalam masa penelitian ini adalah cukup suportif atau sangat baik dalam menerapkan sistem akuntansi pemerintah yang ada pada SKPD mereka.
2. Aspek berperilaku persepsi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah di Disdukcapil Kota Banda Aceh. Hal ini dapat menunjukkan bahwa persepsi pemahaman ASN yang cukup baik untuk dapat mensupport pelaksanaan sistem akuntansi pemerintah pada SKPD nya
3. Aspek berperilaku sikap secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah di Disdukcapil Kota Banda Aceh. Hasil dari uji ini menunjukkan sikap mental ASN yang cukup baik untuk melaksanakan sistem akuntansi pemerintahan yang baik pada SKPD nya
4. Aspek berperilaku motivasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah di Disdukcapil Kota Banda Aceh. Arti kata lainnya bahwa ASN dibekali dan dapat memiliki motivasi yang cukup baik sehingga pelaksanaan sistem akuntansi pemerintahan dapat berjalan dengan baik untuk SKPD nya
5. Aspek berperilaku emosi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah di Disdukcapil Kota Banda Aceh. Hasil ini membuktikan bahwa tingkat emosi daripada ASN cukup stabil dan dapat mengelola sistem akuntansi pemerintahan pada Disdukcapil Kota Banda Aceh

Saran

Agar temuan-temuan yang berkaitan dengan topik penelitian ini semakin kuat dan beragam maka ada beberapa poin yang sebaiknya dipertimbangkan, antara lain:

1. Melakukan penelitian dengan topik serupa di beberapa instansi pemerintah baik dalam lingkup Pemerintah Daerah Aceh maupun di lingkup Pemerintah Kabupaten / Kota di Aceh.
2. Melakukan penelitian dengan meneliti variabel-variabel aspek berperilaku yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Badu, S. Q., & Djafri, N. (2013). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*.
- Biduri, S. (2018). Akuntansi Sektor Publik. In *Akuntansi Sektor Publik (Issue 25)*.
<https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-20-1>
- Cahyono, D. (2019). Taman kampus pressindo pengantar akuntansi berperilaku. June.
- Chusyairi, A., Setiyadi, D., Saludin, S., & Pramudita, R. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Jarak Jauh dengan Google Classroom di SMAN 15 Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 44–50.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/22061>
- Heridiansyah, J., & Wiranti, S. (2010). Akuntansi Berperilaku: Konsep Dasar dan Dampaknya. In *Jurnal STIE Semarang (Vol. 2, Issue 2, pp. 16–26)*.
- Kurniawan, M. A., Mahsuni, A. W., & Hariri. (2020). E-JRA Vol. 09 No. 06 Agustus 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. E-Jra, 09(02), 53–72.
- Mogontha, W., Nangoi, G. B., & Gerungai, N. (2017). Analisis Pengaruh Aspek Berperilaku Terhadap Sistem Akuntansi (Studi Kasus Pada Pt. Sinar Galesong Prima Di Manado). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 1055–1062. <https://doi.org/10.32400/gc.12.2.18532.2017>
- Pamungkas, B., & Wardani Latifah, I. (2013). Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Instansi. *Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Instansi*, 1(2), 1–12.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33–41. [bdksurabaya.e-journal.id ? article ? download](http://bdksurabaya.e-journal.id/?article?download)
- Sofia, I. P. (2015). *Modul Sistem Informasi Akuntansi (Sistem Pemrosesan Transaksi)*. Universitas Pembangunan Jaya, 50.
- Winawan, I. P., & Supriyadi, D. (2018). Hubungan Persepsi terhadap Lingkungan Kerja dengan Kepuasan Kerja yang Dimoderasi Motivasi Kerja pada Wiraniaga Ramayana Department Store

- Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 339. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i02.p09>
- Yonif, Y., & Dy, M. (2019). Artikel Koperasi Primkop Kartika Dadaha.
- Zelmiyanti, R. (2016). Pendekatan Teori Keagenan Pada Kinerja Keuangan Daerah dan Belanja Modal (Studi Pada Provinsi Di Indonesia). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan (JRAK)*, 7(1), 11–21.